

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak dan Luas Wilayah

Desa Awang Bangkal Timur termasuk dalam wilayah Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar. Luas desa Awang Bangkal Timur adalah 2100 km dan luas wilayah tersebut terbagi menjadi 4 RT. Desa ini berbatasan dengan desa sekitarnya.

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Sungai Luar
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Mandikapau Barat
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Awang Bangkal Barat
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Pulau Nyiur

Desa Awang Bangkal Timur merupakan daerah yang memiliki tanah yang subur dan sungai yang mengalir dari sungai besar Riam Kanan yang memanjang sampai ke sungai Martapura.

Keadaan tanahnya sangat subur dan sesuai dengan lahan pertanian dan perkebunan. Sebagian besar tanah tersebut telah dimanfaatkan untuk pertanian seperti menanam padi dan untuk perkebunan seperti menanam karet.

2. Jumlah Penduduk

Secara keseluruhan penduduk Desa Awang Bangkal Timur berjumlah 1145 jiwa, yang terdiri dari 536 orang laki-laki dan 609 orang perempuan. Sedangkan jumlah

keluarga adalah 338 kk, untuk lebih jelasnya mengenai jumlah kepala keluarga di Desa Awang Bangkal Timur menurut Rukun Tetangga dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 jumlah kepala keluarga per RT di Desa Awang Bangkal Timur

No	RT	Jumlah KK
1.	I	61
2.	II	65
3.	III	96
4.	IV	116
		Jumlah:338

Sumber data: Dokumen Desa thn 2010

Adapun mata pencaharian penduduk Desa Awang Bangkal Timur sebagian besar sebagai petani dan sebagian kecil penduduk ada yang bekerja sebagai sopir, buruh, pedagang, dan pendulangan intan dan emas.

3. Latar Belakang Penduduk

Adapun latar belakang pendidikan penduduk Desa Awang Bangkal Timur berdasarkan data yang diperoleh mayoritas tamat SD/ sederajat 71% orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Tingkat pendidikan Penduduk Desa Awang Bangkal Timur

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Belum sekolah/tidak tamat SD	17%
2.	Tamat SD/ sederajat	71%
3.	Tamat SLTP/ sederajat	12%
4.	Tamat SLTA/ sederajat	9%
5.	Tamat PT/ Akademik	1%

Sumber data: Dokumen Desa thn 2010

Adapun jumlah sarana Pendidikan yang ada di Desa Awang Bangkal Timur yaitu dari tingkat TK sampai SLTP, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 sarana Pendidikan Desa Awang Bangkal Timur

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	PAUD	1
2.	TPA	1
3.	SD	1
4.	SLTP	1
Jumlah		4

Sumber data: Dokumen Desa thn 2010

4. Agama dan Sarana Ibadah

Penduduk desa Awang Bangkal Timur ini 100% adalah beragama Islam, sehingga aktivitas beribadah sering dilakukan bersama-sama, seperti: shalat 5 waktu berjamaah, salat jum'at, membaca maulid, majelis ta'lim, dan peringatan hari-hari besar Islam seperti maulid Nabi Saw dan Isra' Mi'raj. Demi kelancaran dan kenyamanan mereka beribadah di desa ini terdapat 1 mesjid dan 1 buah mushalla.

B. Penyajian Data

Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data tentang pembinaan kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di Desa Awang Bangkal Timur Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan diperoleh data tentang pembinaan kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di Desa Awang Bangkal Timur Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, antara lain sebagai berikut:

1. Data tentang pembinaan kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di Desa Awang Bangkal Timur Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar, yang meliputi:

- 1) Mengadzankan dan mengikamahkan anak yang baru lahir
- 2) Memberikan nama yang baik dan mengaqiqahi anak
- 3) Membacakan Alquran atau sholawat ketika menidurkan anak
- 4) Mengajarkan kalimat-kalimat yang baik kepada anak
- 5) Melibatkan anak dalam beribadah sejak usia dini
- 6) Mengajarkan *mahabbah* dan *tawakkal* kepada Allah Swt
- 7) Mengajarkan sabar dan syukur akan keesaan Allah Swt
- 8) Keteladanan dari orang tua dalam hal menolong orang lain
- 9) Membiasakan diri anak berfikir positif (berprasangka baik kepada Allah)
- 10) Menanamkan pada anak hikmah di setiap kejadian

Data yang dikemukakan kemudian disajikan secara sistematis seperti tersebut di atas sebagai berikut:

1. Data tentang pembinaan kecerdasan spiritual anak dalam keluarga Di Desa Awang Bangkal Timur Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar, yang meliputi:
 - a. Mengadzankan dan mengikamahkan anak yang baru lahir

Pada tabel berikut disajikan data tentang orang tua yang mengadzankan dan mengikamahkan anaknya yang baru lahir.

Tabel 4.4 Mengadzankan dan mengikamahkan anak yang baru lahir

No.	Kategori	F	P
1.	Ya, mengadzankan dan mengikamahkan	41	100%
2.	Tidak	-	-
3.	Baru mengetahui	-	-
	Jumlah	41	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa yang menyatakan ya mengadzankan dan mengikamahkan anaknya yang baru lahir ada 100% dengan kategori tinggi sekali, dan yang menyatakan tidak mengadzankan dan mengikamahkan dan juga yang baru mengetahui tidak ada.

- b. Memberikan nama yang baik dan mengaqiqahi anak

Tabel 4.5 Memberikan nama yang baik kepada anak

No.	Kategori	F	P
1.	Ya, memberi nama yang baik	41	100%
2.	Tidak	-	-
	Jumlah	41	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa yang menyatakan ya memberikan nama yang baik kepada anaknya yang baru ada 100% dengan kategori tinggi sekali, dan yang menyatakan tidak memberikan nama yang baik kepada anaknya tidak ada.

Tabel 4. 6 Nama-nama yang baik yang diberikan orang tua kepada anaknya:

no	Nama Anak	Nama Orang tua
1.	Muhammad Ridlaini	Zainal
2.	Wafiknur Kamilah	Dahliani
3.	Syarifah	Nurilah
4.	Laila Rahmawati	Siti Asiah
5.	Helma	Alipullah
6.	Rosita Ananda	Susyandi
7.	Dhea Rusdiana	Salasiah
8.	Muhammad Noor Notin	Fahruji
9.	Ahmad Raficki	Suhaimi
10.	M. Ilyasa F	Gafur
11.	M. Hikmal	M. Suriani
12.	Meliya Putri	Mulyadi
13.	M. Kamil	M. Mansyur
14.	M. Kamil	Abdurrahman
15.	Maya Rahmawati	Sapwani
16.	Nurkamaniah	Ahmadi
17.	Nurhayati	Irian
18.	Nur Sai'dah	Umi
19.	M. Ropinnur	Amrullah
20.	Nur Asiah	Sahrian
21.	Asep Supriadi	Hasim Mulyadi
22.	Holikinnur	Bahrudin
23.	Fitriadi	Arpiani
24.	Ahmad Maulana	Ambri
25.	Siti Hapsiyah	Suriansyah
26.	Rabiyatul Adawiyah	Rodiah

27.	Novi Armada	Tajuddin
28.	Hamimah	Lani
29.	Yuliana	Sabri
30.	Nur Wahidah	Kurdi
31.	Muhammad Alwi	Sopwani
32.	Alfisah	Ardian
33.	Emi Nur Jannati	Nur Hamidah
34.	Widia Islamiah	Aida
35.	Annisa Ahla	Midid
36.	Muhammad Anis	Dardi
37.	M. rizkiy	Arbani
38.	Novita Noor Azizah	A. Sunan
39.	Rinda Damayanti	Darsono
40.	Nor Faizah	Masjida
41.	Nur Faizoh	Ahmad Artoni

Tabel selanjutnya dikemukakan tentang nama dari mana yang orang tua berikan kepada anaknya.

Tabel 4.7 Nama dari mana orang tua berikan kepada anaknya

No.	Kategori	F	P
1.	Dibuat Sendiri	11	26,83%
2.	Dari Ulama/ Kiyai	18	43,90%
3.	Dari Alquran/ Tokoh Orang Saleh	12	29,27%
	Jumlah	41	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa yang memberikan nama kepada anaknya dari ulama/ kiyai ada 43,90% dengan kategori cukup, dan dari Alquran atau tokoh orang saleh 29,27% dengan kategori rendah, dan yang dibuat sendiri oleh orang tua memberikan nama kepada anaknya ada 26,83% dengan kategori rendah juga.

Dan tabel selanjutnya dikemukakan tentang mengaqikahkan anak yang baru lahir oleh orang tuanya.

Tabel 4.8 Mengaqiqahkan anak yang baru lahir

No.	Kategori	F	P
1.	Ya, mengaqikahi	29	70,73%
2.	Tidak	12	29,27%
	Jumlah	41	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa yang memberikan akikah kepada anaknya ada 70,73% dengan kategori tinggi, dan yang tidak memberikan aqiqah kepada anaknya ada 29,27% dengan kategori rendah.

c. Membacakan Alquran atau sholawat ketika menidurkan anak

Tabel 4.9 Membacakan Alquran atau sholawat ketika menidurkan anak

No.	Kategori	F	P
1.	Ya, selalu	35	85,37%
2.	Kadang-kadang	6	14,63%
3.	Tidak pernah	-	-
	jumlah	41	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa orangtua yang selalu membacakan Alquran atau sholawat ketika menidurkan anaknya ada 85,37% dengan kategori tinggi sekali, dan

yang kadang-kadang membacakan Alquran atau sholawat ketika menidurkan anaknya ada 14,63% dengan kategori masih rendah sekali, dan yang tidak pernah membacakan Alquran atau sholawat ketika menidurkan anaknya tidak ada.

d. Mengajarkan sholat kepada anak sejak usia dini

Tabel 4.10 Mengajarkan sholat kepada anak sejak usia dini

No.	Kategori	F	P
1.	Ya	36	87,80%
2.	Kadang-kadang	5	12,20%
3.	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	41	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa yang menyatakan mengajarkan sholat kepada anaknya sudah mulai sejak usia dini ada 87,80% dengan kategori rendah sekali, dan yang kadang-kadang ada 12,20% dengan kategori rendah sekali, dan tidak pernah mengajarkan sholat kepada anaknya sejak usia dini tidak ada.

e. Mengajarkan kalimat-kalimat yang baik

Tabel 4.11 Mengajarkan membaca Alquran

No.	Kategori	F	P
1.	Ya	32	78,05%
2.	Kadang-kadang	9	21,95%
3.	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	41	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa yang menyatakan mengajarkan anaknya membaca Alquran mulai dari tingkat iqra' sampai Alquran ada 78,05% dengan kategori

tinggi, dan yang kadang-kadang ada 21,95% dengan kategori rendah, dan yang tidak pernah tidak ada.

Dan tabel selanjutnya tentang mengajarkan kalimat-kalimat yang baik kepada anak seperti *Alhamdulillah*.

Tabel 4.12 Mengajarkan kalimat-kalimat yang seperti *Alhamdulillah*

No.	Kategori	F	P
1.	Ya, sering	31	75,61%
2.	Kadang-kadang	10	24,39%
3.	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	41	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa yang menyatakan mengajarkan anaknya kalimat-kalimat yang baik seperti *Alhamdulillah* ada 75,61% dengan kategori tinggi, dan yang kadang-kadang sekitar 24,39% dengan kategori rendah, dan yang tidak pernah tidak ada.

f. Mengajarkan *mahabbah* dan *tawakkal* kepada Allah Swt.

Tabel 4.13 Mengajarkan *mahabbah* atau cinta kepada Allah Swt

No.	Kategori	F	P
1.	Ya	31	75,61%
2.	Kadang-kadang	10	24,39%
3.	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	41	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat pula bahwa yang menyatakan mengajarkan rasa cinta kepada Allah Swt sekitar 75,61% dengan kategori tinggi, dan yang kadang-kadang

mengajarkan rasa cinta kepada Allah Swt hanya 24,39% dengan kategori rendah, dan yang tidak pernah tidak ada.

Dan tabel selanjutnya tentang mengajarkan kepada anak rasa *tawakkal* kepada Allah Swt.

Tabel 4.14 Mengajarkan rasa *tawakkal* kepada Allah Swt

No.	Kategori	F	P
1.	Ya	30	73,17%
2.	Kadang-kadang	11	26,83%
3.	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	41	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat pula bahwa yang menyatakan mengajarkan rasa *tawakkal* kepada Allah Swt ada 73,17% dengan kategori tinggi, dan yang kadang-kadang mengajarkan rasa *tawakkal* kepada Allah Swt ada 26,83% kategori rendah, dan yang tidak pernah tidak ada.

g. Mengajarkan kesabaran dan rasa syukur kepada Allah Swt

Tabel 4.15 Mengajarkan kesabaran kepada anak ketika mendapat musibah/ cobaan

No.	Kategori	F	P
1.	Mengajarkan	35	85,37%
2.	Kadang-kadang	6	14,63%
3.	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	41	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa yang menyatakan mengajarkan kesabaran kepada anak ketika mendapat musibah atau cobaan ada 85,37% dengan kategori tinggi

sekali, dan yang kadang-kadang 14,63% dengan kategori rendah, sedangkan yang tidak pernah tidak ada.

Dan tabel selanjutnya tentang mengajarkan rasa syukur kepada anak ketika nikmat atau kesenangan.

Tabel 4. 16 mengajarkan rasa syukur kepada anak ketika mendapat nikmat atau kesenangan

No.	Kategori	F	P
1.	Mengajarkan	37	90,24%
2.	Kadang-kadang	4	9,76%
3.	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	41	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa yang menyatakan mengajarkan rasa syukur kepada anak ketika mendapat nikmat atau kesenangan ada 90,24% dengan kategori tinggi sekali, dan yang kadang-kadang 9,76% dengan kategori rendah sekali, sedangkan yang tidak pernah tidak ada.

h. Membiasakan diri anak berpikir positif (berprasangka baik kepada Allah)

Tabel 4. 17 Membiasakan diri anak berpikir positif (berprasangka baik kepada Allah)

No.	Kategori	F	P
1.	Ya	33	80,49%
2.	Kadang-kadang	8	19,51%
3.	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	41	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa yang menyatakan membiasakan diri anak berpikir positif atau berprasangka baik kepada Allah Swt sekitar 80,49% dengan kategori tinggi sekali, dan yang kadang-kadang membiasakan diri anak berpikir positif atau berprasangka baik kepada Allah Swt 19,51% dengan kategori rendah sekali, dan yang tidak pernah tidak ada.

- i. Mendidik anak dalam mengambil hikmah di setiap kejadian

Tabel 4. 18 Mendidik anak dalam mengambil hikmah di setiap kejadian

No.	Kategori	F	P
1.	Memberi penjelasan Agama	26	63,41%
2.	Setiap perbuatan pasti ada akibatnya	15	36,59%
3.	Tidak melakukan apa-apa	-	-
	Jumlah	41	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa yang menyatakan memberikan penjelasan agama dalam mendidik anak mengambil hikmah di setiap kejadian sekitar 63,41% dengan kategori tinggi, dan yang setiap perbuatan pasti ada akibatnya sebanyak 36,59% dengan cukup/sedang, sedangkan yang tidak melakukan apa-apa tidak ada.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di Desa Awang Bangkal timur Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar, meliputi:

a. Keteladanan Orang tua

Tabel 4. 19 Memberikan keteladanan yang baik kepada anak dalam hal menolong orang lain

No.	Kategori	F	P
1.	Ya	32	78,05%
2.	Kadang-kadang	9	21,95
3.	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	41	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa yang menyatakan memberikan keteladanan yang baik kepada anaknya dalam hal menolong orang lain sekitar 78,05% dengan kategori tinggi, dan yang menyatakan kadang-kadang sekitar 21,95% dengan kategori rendah, dan yang tidak pernah tidak ada.

Dan tabel selanjutnya tentang memberikan keteladanan kepada anak dalam hal bersedakah.

Tabel 4. 20 Memberikan keteladanan kepada anak dalam hal bersedakah

No.	Kategori	F	P
1.	Ya	29	70,73%
2.	Kadang-kadang	11	26,93%
3.	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	41	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa yang menyatakan memberikan keteladanan kepada anaknya dalam hal bersedakah sekitar 70,73% dengan kategori tinggi, dan yang kadang-kadang sekitar 26,93% dengan kategori rendah, dan tidak pernah sekitar 0% dengan kategori rendah sekali.

b. Waktu yang tersedia

Tabel 4.21 Waktu yang diluangkan dalam mendidik anak

No.	Kategori	F	P
1.	1-2 jam	20	48,78%
2.	3-4 jam	5	12,20%
3.	5-6 jam	2	4,88%
4	Lebih dari 6 jam	13	31,71%
	Jumlah	41	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa yang menyatakan meluangkan waktunya 1-2 jam untuk mendidik anaknya ada 48,78% dengan kategori sedang/cukup, dan yang 3-4 jam sekitar 12,20% dengan kategori rendah sekali, dan yang 5-6 jam sekitar 4,88% dengan kategori rendah sekali juga, dan yang lebih dari 6 jam 31,71% dengan kategori rendah.

Dan tabel selanjutnya tentang orang tua yang memiliki jumlah anak dalam keluarga.

Tabel 4.22 jumlah anak yang dimiliki dalam keluarga

No.	Kategori	F	P
1.	1 orang	7	17,07%
2.	2 orang	20	48,78%
3.	3-4 orang	8	19,51%

4.	Lebih dari 4 orang	6	14,63%
	Jumlah	41	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa yang menyatakan memiliki 1 orang sebanyak 17,08% dengan kategori rendah sekali, dan yang 2 orang anak yang terbanyak dimiliki orang tua ada 48,78% dengan kategori cukup/ sedang, dan yang 3-4 orang ada 19,51% dengan kategori rendah sekali, dan yang lebih dari 4 orang ada 14,63% dengan kategori rendah sekali juga.

c. Pendidikan Orang tua

tabel 4.23 Pendidikan orang tua

No.	Kategori	F	P
1.	Tamat SD/ sederajat	22	53,66%
2.	Tamat SLTP/ sederajat	8	19,51%
3.	Tamat SLTA/ sederajat	6	14,63%
4.	Tidak tamat SD/ sederajat	5	12,20%
	Jumlah	41	100%

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa yang menyatakan berpendidikan sampai di tingkat SD/ sederajat ada 53,66% dengan kategori cukup/ sedang, dan yang tamat SLTP/ sederajat ada 19,51% dengan kategori rendah, dan yang tamat SLTP/ sederajat ada 14,63% dengan kategori rendah, dan yang tidak tamat SD/ sederajat ada 12,20% dengan kategori rendah juga.

d. Lingkungan sosial keagamaan

Tabel 4.24 Kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan anda

No.	Kategori	F	P
1.	Majelis ta'lim	13	31,71%
2.	Maulid Habsyi	9	21,95%
3.	Arisan Yasinan	9	21,95%
4.	Ada semua	10	24,39%
	Jumlah	41	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kegiatan keagamaan majelis ta'lim sekitar 31,71% dengan kategori rendah, dan Maulid Habsy sekitar 21,95% dengan kategori rendah, dan arisan Yasinan sekitar 21,95% dengan kategori rendah, dan yang ada semua sekitar 24,39% dengan kategori rendah.

Dan tabel selanjutnya tentang keikutsertaan orang tua dalam mengikuti kegiatan keagamaan

Tabel 4.25 Mengikuti kegiatan keagamaan

No.	Kategori	F	P
1.	Sering	36	87,80%
2.	Kadang-kadang	5	12,20%
3.	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	41	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa yang menyatakan mengikuti keagamaan sekitar 87,80% dengan kategori tinggi sekali, dan yang kadang-kadang hanya 12,20% dengan kategori rendah sekali, dan yang tidak pernah tidak ada.

C. Analisis Data

Dengan melihat hasil penelitian yang dikemukakan dalam penyajian data diatas, maka dengan ini penulis akan menganalisis data tersebut sesuai dengan permasalahan yang dapat dalam penyajian data diatas yang pada akhirnya akan tergambar apa yang akan diinginkan dalam penelitian ini.

Dalam analisis data ini ada dua macam pembahasan yang akan dianalisis yakni tentang pembinaan kecerdasan spiritual anak dalam keluarga dan faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi pembinaan kecerdasan spiritual anak dalam keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut :

1. Pembinaan kecerdasan spiritual anak dalam keluarga yang mempunyai berusia 0-12 tahun di Desa Awang Bangkal Timur Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar.

Dari gambaran data tentang ada dan tidaknya mengadzankan dan mengikamahkan anak yang baru lahir yang terlihat pada tabel 4.4 bahwa orang tua yang menyatakan mengadzankan dan mengikamahkan anaknya yang baru lahir ada 100% (kategori tinggi sekali), dan yang menyatakan tidak pernah dan yang menyatakan baru mengetahui tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua mengadzankan anaknya ketika lahir.

Hal ini juga diperkuat oleh peneliti bukan hanya melalui angket tetapi juga wawancara dilapangan, alasan orangtua mengadzankan dan mengikamahkan anaknya ketika lahir dengan harapan awal-awal yang didengar anak adalah kalimat Allah supaya ia menjadi anak yang saleh dan salehah.

Selanjutnya mengenai pemberian nama yang diberikan orang tua kepada anaknya pada tabel 4.5, yang menyatakan memberikan nama yang baik kepada anaknya ada 100% (kategori tinggi sekali), dan yang menyatakan tidak memberikan nama yang baik kepada anaknya tidak ada. Dari hasil wawancara di lapangan dengan orang tua bahwa mereka memberikan memberikan nama yang baik kepada anaknya dengan alasan semoga anaknya menjadi orang yang baik sesuai dengan namanya tersebut.

Kemudian yang mengenai tentang nama dari mana yang orang tua berikan kepada anaknya pada tabel 4.6, yang memberikan nama kepada anak dari ulama atau kiyai ada 43,90% (kategori cukup), dan yang dari orang tua sendiri sekitar 26,83% (kategori rendah), dan yang dari Alquran atau tokoh orang saleh sekitar 29,27% (kategori rendah juga). Dari hasil penelitian ini dapat dikatakan pemberian nama kepada anak yang baru lahir berasal dari Ulama/kiyai lebih banyak. Karena kebanyakan masyarakat disana menghormati atau fanatik dengan Ulama/kiyai itu.

Selanjutnya mengenai mengakikahkan anak yang baru lahir, pada tabel 4.7 diperoleh data bahwa yang menyatakan mengakikahkan anaknya yang baru lahir ada 70,73% (kategori tinggi), sedangkan yang tidak mengakikahkan anaknya yang baru lahir sekitar 29,27% (kategori rendah). Pada kondisi seperti ini tentunya dapat dikatakan bahwa kebanyakan orang tua mengakikahkan anaknya yang baru lahir. Dari hasil wawancara di lapangan, ini karena penghasilan orangtua yang mencukupi untuk melakukan akikah. Sekalipun ada yang tidak mengakikahkan anaknya dengan alasan faktor ekonomi tidak cukup untuk mengakikahkan anaknya .

Kemudian tentang membacakan Alquran dan sholawat ketika menidurkan anak pada tabel 4.8, yang menyatakan membacakan Alquran atau sholawat ketika menidurkan anaknya ada 85,37% (kategori tinggi sekali), dan yang menyatakan kadang-kadang ada 14,63% (kategori rendah sekali), sedangkan yang menyatakan tidak pernah tidak ada. Dari hasil penelitian melalui observasi di lapangan dan wawancara didapatkan bahwa orang tua membacakan Alquran atau sholawat ketika menidurkan anaknya. Hal ini kebanyakan dilakukan oleh ibunya sendiri ketika menidurkan anaknya dengan harapan kepada anaknya nanti semoga terbiasa membaca Alquran ketika besarnya. Sekalipun ada yang kadang-kadang dengan alasan kelelahan setelah bekerja.

Selanjutnya tentang mengajarkan dan membina anak dalam salat sejak usia dini pada tabel 4.9, terdapat bahwa ada 87,80% (kategori tinggi sekali), dan yang menyatakan mengajarkan dan membina anak dalam salat sejak usia dini, dan yang menyatakan kadang-kadang ada 14,63% (kategori rendah sekali), sedangkan yang menyatakan tidak pernah tidak ada. Hasil ini juga dikuatkan oleh peneliti melalui observasi di lapangan dan wawancara bahwa orang tua sudah mengajarkan sholat kepada anaknya sejak usia dini dengan menyuruh anaknya pergi ke mesjid atau mushalla, tetapi ada juga orang tua yang menyuruh anaknya sholat dirumah saja bersama ayah dan ibunya. Sekalipun ada yang menyatakan kadang-kadang mengajarkan salat kepada anaknya sejak usia dini dengan alasan masih kecil.

Kemudian tentang mengajarkan membaca Alquran kepada anak pada tabel 4.10. bahwa yang menyatakan mengajarkan membaca Alquran kepada anaknya ada 78,05% (kategori tinggi), dan yang menyatakan kadang-kadang ada 21,95% (kategori rendah)

yang menyatakan tidak mengajarkan membaca Alquran kepada anaknya tidak ada. Dari hasil observasi di lapangan dan wawancara ini menunjukkan bahwa orang tua sangat menginginkan nantinya anaknya dapat membaca Alquran. Dan orang tua biasanya mengajarkan Alquran kepada anaknya sesudah sholat magrib, sekalipun ada yang menyatakan kadang-kadang mengajarkan membaca Alquran kepada anaknya dengan alasan kurang bisa membaca Alquran.

Selanjutnya mengenai mengajarkan kalimat-kalimat yang baik kepada anak seperti *basmallah* dan *hamdalah* yang terlihat pada tabel 4.11, yang menyatakan selalu mengajarkan kalimat-kalimat yang baik kepada anak ada 75,61% (kategori tinggi), dan yang menyatakan kadang-kadang ada 26,83% (kategori rendah), sedangkan yang menyatakan tidak pernah tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua selalu mengajarkan kalimat-kalimat yang baik kepada anaknya dengan mengajarkannya apabila ingin makan mengucapkan Bismillah dan sesudah makan *Alhamdulillah*, walaupun ada pula yang menyatakan kadang-kadang dan itu hanya sedikit.

Kemudian tentang mengajarkan *mahabbah* atau rasa cinta kepada Allah kepada anak pada tabel 4.12, yang menyatakan mengajarkan kepada anak *mahabbah* atau rasa cinta kepada Allah ada 75,61% (kategori tinggi), dan yang menyatakan kadang-kadang ada 24,39% (kategori rendah), sedangkan yang menyatakan tidak pernah mengajarkan anak *mahabbah* atau rasa cinta kepada Allah tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua mengajarkan rasa *mahabbah* atau cinta kepada Allah.

Dari hasil observasi di lapangan dan wawancara bahwa orang tua mengajarkan rasa *mahabbah* atau cinta kepada Allah dengan melagukan sifat-sifat Allah seperti sifat

Allah yang duapuluh dengan berirama, dengan harapan kepada anak sejak kecil sudah kenal dengan Allah dan mencintai Allah.

Selanjutnya tentang mengajarkan *tawakkal* atau berserah diri kepada Allah, pada tabel 4.13 terlihat yang menyatakan mengajarkan *tawakkal* atau berserah diri kepada Allah ada 73,17% (kategori tinggi), dan yang menyatakan kadang-kadang ada 26,83% (kategori rendah), sedangkan yang tidak pernah mengajarkan *tawakkal* atau berserah diri kepada tidak ada. Dari hasil penelitian di lapangan, dalam kondisi ini dapat dikatakan pembinaan orang tua mengajarkan *tawakkal* atau berserah diri kepada Allah kepada anak sudah cukup baik, sekalipun ada pula yang menyatakan kadang-kadang saja dan itu hanya sedikit.

Kemudian pembinaan tentang mengajarkan kesabaran kepada anak ketika mendapat musibah atau cobaan yang terlihat pada tabel 4.14, dan yang menyatakan mengajarkan kesabaran kepada anak ketika mendapat musibah atau cobaan ada 85,37% (kategori tinggi sekali), dan yang menyatakan kadang-kadang ada 14,63% (kategori rendah sekali), sedangkan yang menyatakan tidak pernah mengajarkan kesabaran kepada ketika mendapat musibah atau cobaan tidak ada. Maka dapat dikatakan pembinaan tentang orang tua yang mengajarkan kepada anak kesabaran ketika mendapat musibah atau cobaan sudah cukup baik. Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan bahwa orang tua yang mengajarkan kesabaran kepada anak sejak kecil ketika mendapat musibah atau cobaan dengan harapan kepada anak sudah terbiasa bersabar ketika mendapat musibah atau cobaan.

Selanjutnya tentang mengajarkan kepada anak rasa syukur ketika mendapat kesenangan atau nikmat terlihat pada tabel 4.15, dimana terdapat orang tua yang menyatakan mengajarkan kepada anak rasa syukur ketika mendapat kesenangan atau nikmat ada 90,24% (kategori tinggi sekali), dan yang menyatakan kadang-kadang ada 9,76% (kategori rendah sekali), sedangkan yang menyatakan tidak pernah mengajarkan kepada anak ketika mendapat nikmat atau kesenangan tidak ada. Dari hasil penelitian di lapangan, pembinaan orang tua tentang mengajarkan kepada anak rasa syukur ketika mendapat nikmat atau kesenangan dinilai sudah cukup baik dengan mengucapkan *Alhamdulillah*. Dari hasil wawancara di lapangan bahwa orang tua yang mengajarkan rasa syukur kepada anak sejak kecil supaya anak terbiasa pandai bersyukur kepada Allah ketika mendapat kesenangan atau nikmat.

Kemudian pembinaan kecerdasan spiritual anak dalam keluarga tentang membiasakan diri anak berpikir positif (berprasangka baik kepada Allah). Pada tabel 4.16 bahwa yang menyatakan membiasakan diri anak berpikir positif (berprasangka baik kepada Allah) ada 80,49% (kategori tinggi sekali), dan yang menyatakan kadang-kadang sekitar 9,76%% (kategori rendah sekali), sedangkan yang menyatakan tidak pernah membiasa diri anak berpikir positif tidak ada. Dari hasil penelitian di lapangan bahwa orang tua mengajarkan membiasakan diri anak berpikir positif (berprasangka baik kepada Allah) dengan berdoa kepada Allah dan meyakinkan kepada anak bahwa Allah mendengar doanya. Hal ini menunjukkan orang tua yang membiasakan diri anak berpikir positif sudah cukup baik.

Selanjutnya tentang mendidik anak dalam mengambil hikmah di setiap kejadian, pada tabel 4.17 terlihat orangtua yang menyatakan mendidik anaknya dalam mengambil hikmah di setiap kejadian dengan penjelasan Agama ada 63,41% (kategori tinggi), dan yang menyatakan dengan setiap perbuatan pasti ada akibatnya ada 36,59% (kategori cukup), sedangkan yang tidak melakukan apa-apa ada tidak ada. Maka dapat dikatakan pembinaan orang tua tentang mendidik anak dalam mengambil hikmah di setiap kejadian dengan memberi penjelasan agama kepada anak sudah cukup baik dengan menjelaskan orang yang pandai bersyukur pasti akan ditambah nikmatnya, sekalipun ada juga memberi penjelasan dengan setiap perbuatan pasti ada akibatnya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan kecerdasan spiritual anak dalam keluarga

a. Keteladanan orang tua

Keteladanan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembinaan kecerdasan spiritual anak dalam keluarga. Pada tabel 4. 18 yang menyatakan memberikan keteladanan yang baik kepada hal menolong orang lain ada 78,05% (kategori tinggi), dan yang menyatakan kadang-kadang ada 21,95% (kategori rendah) dan yang menyatakan tidak pernah tidak ada. Dari hasil observasi di lapangan dan wawancara bahwa orang tua memberikan keteladanan yang baik kepada anaknya dalam hal menolong orang lain sejak kecil dengan menyuruh anak apabila ada kelebihan makanan memberikan kepada temannya yang tidak punya makanan supaya anak terbiasa menolong orang lain nantinya. Sekalipun ada juga yang kadang-kadang dan hal itu hanya sedikit.

Selanjutnya keteladanan orang tua dalam hal bersedekah pada tabel 4. 19, yang menyatakan memberikan keteladanan yang baik kepada anak dalam hal bersedekah ada 70,73%, dan yang menyatakan kadang-kadang ada 26,93%, dan yang menyatakan tidak pernah tidak ada. Dari hasil observasi di lapangan dan wawancara bahwa orang tua memberikan keteladanan yang baik kepada anaknya dalam hal bersedekah sejak kecil dengan mengajarkan kepada anak memberikan uang kepada orang yang tidak punya seperti orang miskin supaya anak terbiasa bersedekah nantinya. Sekalipun ada juga yang kadang-kadang dan hal itu hanya sedikit.

b. Latar belakang pendidikan orang tua

Di lihat dari latar belakang pendidikan pada tabel 4. 22, orang tua yang tidak tamat SD/MI ada 12,20% (kategori rendah sekali), dan yang berpendidikan SD/ sederajat ada 53,66% (kategori sedang), dan yang berpendidikan SLTP/ sederajat ada 19,51% (kategori rendah sekali), dan yang berpendidikan SLTA/ sederajat ada 14,63 (kategori rendah sekali). Meskipun demikian mereka mempunyai pengalaman hidup yang cukup lama dan juga masyarakat yang agamis sehingga memadai untuk bekal memberikan pendidikan dasar kepada anak mereka khususnya tentang pembinaan kecerdasan spiritual anak dalam keluarga.

c. Waktu yang tersedia

Faktor yang mempengaruhi terhadap pembinaan kecerdasan spiritual anak yang terlihat pada tabel 4. 20 di mana orang tua menyatakan meluangkan waktu untuk mendidik anak 1-2 jam ada 48,78% (kategori sedang/cukup), dan yang 3-4 jam ada

12,20% (kategori rendah sekali), dan yang 5-6 jam ada 4,88% (kategori rendah sekali), dan yang lebih dari 6 jam ada 31,71% (kategori rendah).

Dari hasil observasi di lapangan bahwa kebanyakan orang tua meluangkan waktu dalam mendidik anaknya hanya 1-2 jam. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua masih belum maksimal meluangkan waktu untuk mendidik anaknya yang disebabkan faktor kelelahan setelah bekerja seharian dan lainnya.

Kemudian tentang jumlah anak yang menjadi tanggungan orang tua orangtua dalam keluarga pada tabel 4. 21, yang menyatakan memiliki jumlah anak hanya 1 orang ada 17,07% (kategori rendah sekali), dan yang 2 orang ada 48,78% (kategori cukup/sedang), dan yang 3-4 orang ada 19,51% (kategori rendah sekali), dan yang menyatakan lebih dari 4 orang ada 14,63% (kategori rendah sekali).

d. Lingkungan sosial keagamaan

Keadaan lingkungan sosial keagamaan sangat mempengaruhi pembinaan kecerdasan spiritual anak dalam keluarga, ini terlihat pada tabel 4. 24 responden yang menyatakan sering mengikuti kegiatan keagamaan ada 87,80% (kategori tinggi sekali), dan yang kadang-kadang ada 12,20% (kategori rendah sekali), dan yang menyatakan tidak pernah tidak ada. Ini menunjukkan bahwa responden menyatakan sering dalam mengikuti kegiatan keagamaan sekalipun mereka hanya kebanyakan tamatan SD tapi mereka sering dalam mengikuti pendidikan informal seperti majelis ta'lim dan lingkungan masyarakat yang mendukung.

Adapun jumlah kegiatan keagamaan, yang menyatakan majelis ta'lim ada 31,71% (kategori rendah), dan yang menyatakan Maulid Habsy ada 21,95 (kategori

rendah), dan yang menyatakan arisan Yasinan 21,95% (kategori rendah) sedangkan yang menyatakan ada semua 24,39% (kategori rendah).